



Article Informations  
Corresponding Email:  
dafinparma01@gmail.com

Received: 09/08/2024; Accepted:  
23/10/2024; Published: 23/10/2024

## **KEPENTINGAN ITALIA MENGAKHIRI PROYEK *BELT ROAD INITIATIVE* DENGAN TIONGKOK TAHUN 2023**

**Muhammad Dhafin<sup>1)</sup>, Suwarti Sari<sup>2)</sup>, Taufan Herdansyah Akbar<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

### **Abstrak**

Kepentingan Italia untuk mengakhiri proyek *Belt Road Initiative* merupakan langkah kebijakan luar negeri Italia dibawah kepemimpinan PM Giorgia Meloni, untuk mengembalikan kebijakan luar negeri tradisional Italia. Italia merupakan negara G7 yang masuk para proyek BRI di tahun 2019 dan menjadi harapan Tiongkok untuk mengembangkan BRI di kawasan Eropa, hingga pada akhirnya pergantian kepemimpinan di Italia mengubah dan mempengaruhi arah kebijakan luar negeri Italia terhadap proyek tersebut. Melalui penelitian kualitatif dan metode eksplanatif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan mengapa Italia mengakhiri proyek *Belt Road Initiative* dengan Tiongkok pada tahun 2023 terhadap empat kepentingan yang dikemukakan oleh Donald.E Neutcherlein yaitu kepentingan pertahanan, kepentingan tatanan dunia, kepentingan ekonomi dan kepentingan ideologis yang ditinjau dari mulai nya kerjasama tersebut pada tahun 2019 hingga keluarnya Italia pada tahun 2023.

**Kata kunci :** Italia, Tiongkok, Kepentingan Nasional, *Belt Road Initiative*

### **Abstract**

*Italy's interest in ending the Belt Road Initiative project is a foreign policy move by Italy under the leadership of PM Giorgia Meloni, to restore Italy's traditional foreign policy. Italy is a G7 country that entered the BRI project in 2019 and became China's hope for developing the BRI in the European region, until finally the change of leadership in Italy changed and influenced the direction of Italy's foreign policy towards the project. Through qualitative research and explanatory methods, this study aims to analyze and explain why Italy ended the Belt Road Initiative project with China in 2023 against the four interests put forward by Donald.E*

*Neutcherlein, namely defense interests, world order interests, economic interests and ideological interests reviewed from the start of the cooperation in 2019 until Italy's exit in 2023.*

**Keywords:** *Italiy, China, National Interest, Belt Road Initiative*

## **PENDAHULUAN**

Pada tanggal 23 Maret tahun 2019 pada kunjungan Presiden Xi Jinping ke Roma, Italia. Italia dan Tiongkok menandatangani *Memorandum of Understanding*, pada proyek *Belt Road Initiative*. Pada isi dari nota kesepahaman tersebut diantaranya menyangkut bidang perdagangan, investasi, keuangan, transportasi, logistik, infrastruktur, konektivitas pembangunan berkelanjutan, mobilitas dan kerjasama (The Guardian, 2018). Hal tersebut menjadikan Italia sebagai negara terbaru yang gabung dalam kerjasama *Belt Road Initiative* sebagai negara Uni Eropa yang besar berdasarkan ekonomi terbesar ketiga di zona euro, Italia juga merupakan anggota G7 dan menjadi salah satu “*Founding Nation*” terbentuknya Uni Eropa. Keikutsertaan Italia pada bagian dari kerja sama *Belt Road Initiative* juga mendapat berbagai respon dari Amerika Serikat, Uni Eropa, Prancis dan Jerman serta pemerintahan dalam negeri Italia.

Italia bergabung pada proyek *Belt and Road Initiative* sedang ditempatkan pada posisi Italia dengan keadaan sulit. Proyek BRI yang dibawa oleh Tiongkok ke Italia telah memikat Italia yang sedang berusaha lepas dari kondisi terpuruknya (Ayu Dian, Yususf. A, 2021). Nicolas Casarini, pada penelitiannya yang berjudul *Rome-Beijing Changing the Game Italy's Embrace of China Connectivity Project* menjelaskan bahwa telah terjadi perubahan arah kebijakan Italia, yang sebelumnya condong ke negara barat seperti Amerika Serikat menjadi lebih dekat kepada Tiongkok dan juga melihat respon berupa kritik oleh negara barat (Ayu Dian, Yususf. A, 2021).

Dalam pergerakan koalisi politik Movimento 5 Star dan Lega Nord kedua partrati tersebut sebagai pendukung Giuseppe Conte sebagai Perdana Menteri Italia di tahun 2018-2021. Pada awal kepemimpinan Giuseppe Conte memiliki rasa ketidak puasan terhadap Uni Eropa yang juga ditunjukkan pada kelas politik Italia yang dipahami sebagai pihak yang memungkinkan, atau bahkan menjadi penerima pasif, keputusan yang diambil di negara lain, mulai dari migrasi ilegal hingga kendala keuangan yang diberlakukan oleh perjanjian fiskal zona euro yang mengalami resesi (Pugliese, 2022).

Pemerintahan Italia pada saat itu mengupayakan untuk memperkuat dan menyeimbangkan keadaan, koalisi ini perlu mengambil manuver politik yang besar sehingga dalam keadaan ekonomi Italia yang tegang ini yang juga berkisar pada tarik-menarik hal migrasi, para eksekutif M5S-Lega ingin mengesampingkan kendala eksternal Eropa dengan memperkuat hubungan dengan pemain eksternal utama terutama dengan pemerintahan Trump di AS, Rusia, dan Tiongkok (Pugliese, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menurut John W. Creswell dalam buku *Research Design*, dimana penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk mendeskripsikan, dan menggambarkan peristiwa yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian kualitatif perlu dilakukan penelitian mendalam, teliti, dan menyeluruh agar dapat mendapatkan gambaran mengenai prinsip umum yang relevan dengan kasus yang diteliti dalam hal ini mengenai Italia untuk mengakhiri kerjasama '*Belt Road Initiative*' dengan Tiongkok.

Metode penelitian kualitatif merujuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan data yang menjelaskan (eksplanatif)

dan menafsirkan suatu peristiwa dalam bentuk kata-kata tertulis berdasarkan dokumen atau pernyataan lisan dari orang lain yang berasal dari wawancara mengenai suatu fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini, peristiwa yang diamati adalah mengenai ketertarikan Italia dalam memutuskan proyek *Belt Road Initiative* dengan Tiongkok.

## **PEMBAHASAN**

Donald E. Nuechterlein dalam "*National Interest and Foreign Policy : A Conceptual Framework for Analysis and Decision Making*", mendefinisikan kepentingan nasional sebagai suatu kebutuhan dan keinginan yang dihasilkan dari suatu proses politik yang diambil oleh pemimpin suatu negara yang memiliki pandangan mengenai kepentingan negaranya, yang pada realitasnya setiap pemimpin memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain.

Dalam konsep mengenai kepentingan nasional suatu negara, Nuechterlein mengklasifikasikannya menjadi empat kelompok, yaitu kepentingan pertahanan, kepentingan ekonomi, kepentingan tatanan dunia dan kepentingan ideologis. Kepentingan-kepentingan tersebut merupakan yang mendasari Italia memutuskan untuk mengakhiri kerjasama dalam proyek BRI dengan uraian sebagai berikut.

### **Kepentingan Italia untuk mengakhiri proyek *Belt Road Initiative*:**

#### **1) Kepentingan Pertahanan**

Kepentingan pertahanan merupakan tanggung jawab negara dan warga negara untuk melindungi diri dari ancaman baik kekerasan fisik maupun ancaman dari luar terhadap sistem pemerintahannya. Dalam proyek BRI, Tiongkok menjadi pihak

yang menyokong akses pasar luar dan dalam negeri serta memperoleh lebih banyak kontrol atas jalur perdagangan, dimana umumnya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Tiongkok dan dibiayai oleh bank-bank Tiongkok, dengan sedikit partisipasi dari aktor lokal atau internasional yang hanya memperkuat kekhawatiran bahwa BRI hanya menguntungkan Tiongkok saja. Terlebih, Tiongkok dapat “memaksa” pemerintah yang tidak mampu membayar pinjaman besar mereka untuk kemudian menyerahkan aset nasionalnya (Ghiretti, 2021).

Pada dasarnya kehadiran perusahaan Tiongkok di Italia memiliki dampak yang kompleks terhadap pasar tenaga kerja domestik, pada sektor industri perusahaan Tiongkok seringkali beroperasi di sektor manufaktur, tekstil, dan teknologi yang menciptakan kompetisi tidak seimbang dikarenakan perusahaan Tiongkok seringkali memiliki keunggulan biaya produksi yang rendah, sehingga dapat menekan perusahaan lokal dan menyebabkan PHK. Kehadiran tenaga kerja asing dari Tiongkok di Italia membawa berbagai dampak yang signifikan terhadap perekonomian dan pasar tenaga kerja. Di satu sisi, tenaga kerja asing dapat meningkatkan kompetisi di pasar kerja, yang mungkin menekan upah dan peluang kerja bagi tenaga kerja lokal, terutama dalam sektor-sektor tertentu. Namun, mereka juga sering membawa keterampilan dan pengetahuan baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi, serta mengisi kekosongan di sektor-sektor yang kurang diminati oleh tenaga kerja lokal seperti manufaktur, pertanian, dan layanan. Selain itu, keberadaan mereka memperkaya keragaman budaya dan sosial Italia, memperkenalkan tradisi dan perspektif baru yang dapat memperkuat toleransi dan keragaman. Di sisi lain, ada tantangan terkait dengan integrasi sosial dan potensi dampak negatif pada

kesejahteraan sosial jika tenaga kerja asing bekerja dalam kondisi yang kurang baik. Pemerintah Italia perlu mengelola kehadiran tenaga kerja asing dengan bijak melalui regulasi dan kebijakan yang tepat untuk memastikan kepatuhan terhadap undang-undang ketenagakerjaan dan mengatasi potensi masalah. Secara keseluruhan, dampak kehadiran tenaga kerja asing dari Tiongkok dapat bervariasi tergantung pada kebijakan yang diterapkan, keadaan ekonomi, dan sektor industri yang terlibat.

Untuk mencapai kontrol tersebut Tiongkok dapat menerapkan jebakan utang atau langsung berinvestasi uang terhadap aset negara yang tidak dapat membayar hutangnya. Secara prediktif, kekhawatiran tersebut muncul pada saat penandatanganan MoU antara Italia dan Tiongkok pada Maret 2019. Kesepakatan Genoa dan Trieste menciptakan kekhawatiran khusus karena dua pelabuhan tersebut merupakan infrastruktur strategis untuk kawasan Eropa yang menghubungkan pelabuhan Italia dengan Eropa Tengah dan Timur.

## **2) Kepentingan Tatanan Dunia**

Kepentingan tatanan dunia dapat dicapai melalui pemeliharaan sistem politik dan ekonomi internasional yang bertujuan untuk memelihara stabilitas sistem politik internasional dan sistem ekonomi internasional yang memberikan keuntungan bagi negara-negara. Arus bawah yang lebih luas dalam politik internasional yang merusak posisi Italia setelah penandatanganan MoU juga mempermudah upaya negara tersebut dalam merundingkan keluar dari BRI. Tiongkok berada dalam posisi yang jauh lebih kompleks pada tahun 2023 dibandingkan dengan akhir 2010-an. Secara domestik, Beijing terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi yang lemah setelah "pembukaan kembali" pasca-pandemi negara tersebut, dengan masalah struktural lama yang belum

pernah sepenuhnya diatasi di masa lalu—seperti gelembung di pasar real estat dan utang pemerintah daerah, serta dampak penurunan demografis yang tajam—sekarang terlihat jelas.

Pasang surut hubungan segitiga AS-UE-Tiongkok sangat merugikan Italia pada saat akses BRI, yang secara efektif berusaha untuk meluncurkan kembali hubungan bilateralnya dengan Beijing melalui kerangka "kemitraan strategis" sebelumnya, seperti yang diklaim pemerintah Italia. Koreksi jalur diplomatik Beijing dalam hubungan dengan UE pada tahun 2023 memang telah memperbaiki "atmosfer" hubungan tersebut. Namun, tren geo-ekonomi yang lebih luas akan terus menghadapi batasan yang kuat. Trajektori penurunan investasi langsung asing (FDI) Tiongkok di UE, ditambah dengan munculnya mekanisme penyaringan yang lebih ketat terhadap FDIs di Eropa, serta kemungkinan konfrontasi mengenai masa depan industri otomotif antara Beijing dan Brussels, dapat menghambat setiap upaya untuk mencapai pergeseran kualitatif dalam hubungan Sino-Italia yang tidak dapat diwujudkan oleh BRI.

### **3) Kepentingan Ekonomi**

Kepentingan ekonomi yang didefinisikan oleh Nuechterlein adalah kepentingan yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk meningkatkan perekonomian negara melalui kerja sama ekonomi dengan negara lain sehingga terjalin hubungan perdagangan yang menghasilkan keuntungan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain. Ketika Italia menandatangani nota kesepahaman BRI empat tahun lalu, Perdana Menteri Italia saat itu, Giuseppe

Conte, awalnya berharap untuk meningkatkan ekonomi dan meningkatkan ekspor Italia ke China. Namun, menurut Menteri Luar Negeri Italia, Antonio Tajani, Italia mendapatkan sedikit manfaat dari partisipasinya dalam BRI, ditunjukkan dari investasi terkait Italia dan BRI merosot dari \$2,51 miliar pada 2019 menjadi hanya \$810 juta pada tahun berikutnya yang menunjukkan bahwa investasi asing langsung China di Italia turun tajam dari \$650 juta pada 2019 menjadi hanya \$20 juta pada 2020, kemudian \$33 juta pada 2021 (Politico “Italy’s Decision on China’s Belt and Road Initiative and Beyond”, 2023).

Ketidak seimbangan perdagangan yang menguntungkan Tiongkok telah melebar, membanjiri pasar Italia dengan produk-produk Tiongkok, yang sekarang mencapai 9 persen dari total impor Italia (terbanyak kedua di dunia). Tetapi Tiongkok hanya merupakan pasar ekspor terbesar kesepuluh bagi Italia, yang mencapai kurang dari 3 persen dari total eksportnya. Angka-angka ini menjelaskan mengapa kekhawatiran akan pembalasan komersial Tiongkok terhadap produk-produk Italia, terutama di sektor mewah, tidak berdasar karena pentingnya pasar Italia bagi perusahaan-perusahaan Tiongkok (Zang Ganyi, 2024)

#### **4) Kepentingan Ideologis**

Kepentingan ideologis merupakan kepentingan suatu negara dalam melindungi dan memelihara nilai-nilai ideologi negaranya dari ancaman ideologi negara lain, dimana perlindungan dan keberlangsungan serangkaian nilai tersebut dianut oleh masyarakat suatu negara dan diyakini baik secara universal. Dalam rincian nota kesepahaman tersebut memecah belah koalisi yang berkuasa saat itu dan memicu reaksi keras dari sekutu dan warga negara Italia. Matteo Salvini yang merupakan pemimpin Liga dan Wakil Perdana menteri saat itu menolak MoU tersebut meskipun Liga Michele Greaci telah mengkordinasikan pendandatanganan MoU tersebut. Bantuan Tiongkok pada awal pandemi pada awal tahun 2020 menghasilkan niat baik bersama antara Roma dan Beijing,

tetapi pada bulan Oktober tahun itu, pemerintah Italia mulai memblokir transaksi antara raksasa telekomunikasi Tiongkok Huawei dan perusahaan Italia yang membangun jaringan 5G. Setelah berkuasa pada bulan Februari 2021, pemerintahan Perdana Menteri Mario Draghi mengizinkan sejumlah pengadaan 5G (Fonte, 2020) dari Huawei dengan persyaratan yang ketat tetapi sebagian besar mengonsolidasikan kembalinya kebijakan yang lebih skeptis terhadap Tiongkok yang disukai oleh Amerika Serikat dan negara-negara Uni Eropa lainnya, dengan tegas menyebut bahwa hubungan dengan Washington sebagai “jauh lebih penting” dari pada hubungan dengan Beijing (Hong, 2021)

Media Tiongkok mengidentifikasi Tiongkok sebagai mitra ekonomi penting bagi Italia, dengan menyebutkan peningkatan perdagangan kedua negara (dan mengabaikan defisit perdagangan Italia yang mengikat) untuk mendukung argumen bahwa kerja sama bilateral tidak seharusnya terganggu oleh ketidaksepakatan mengenai hak asasi manusia. Narasi keterlibatan ekonomi ini sebagian besar berpusat pada peluang yang ditawarkan oleh BRI (Escobar dan Pepe, 2020) mengikuti pada paket propaganda negara Tiongkok standar dengan campuran membangun hubungan, promosi positif terhadap Tiongkok, dari narasi dan kritik. satu set narasi berfokus pada kepentingan ekonomi Tiongkok dengan Italia dan meremehkan perbedaan ideologis yang ada.

Set narasi lain dari negara Tiongkok berfokus pada meredakan atau menetralkan kritik yang berasal dari nilai-nilai demokratis Italia. Salah satu narasi ini secara sederhana menyangkal adanya masalah hak asasi manusia di Tiongkok. Kedutaan Besar Tiongkok di Italia memposting konten di media sosial yang mengklaim bahwa sumber berita Barat melebih-lebihkan jumlah orang Uyghur di kamp-kamp penahanan di Xinjiang atau menyoroti "pembangunan" Tibet di bawah "bimbingan" PKT sambil mengabaikan penindasan yang dihadapi oleh orang Tibet dan perjuangan mereka untuk pemerintahan sendiri. Ada beberapa laporan yang diproduksi di

dalam negeri mengenai pengaruh media Beijing secara khusus, termasuk yang dibuat oleh Formiche yang mengkaji upaya disinformasi, liputan istimewa media Italia atas bantuan COVID-19 Tiongkok, dan risiko anggota parlemen Italia memperkuat propaganda PKT.

## **KESIMPULAN**

Kepentingan nasional Italia untuk mengakhiri proyek *Belt Road Initiative* terbagi kedalam aspek, yaitu kepentingan pertahanan, ekonomi, tatanan dunia dan kepentingan ideologis. Dari aspek kepentingan pertahanan, Italia memutuskan untuk mengakhiri proyek BRI karena menganggap kerjasama tersebut membebani Italia keuntungannya lebih condong ke Tiongkok. Dari aspek ekonomi, proyek BRI mengganggu stabilitas perekonomian Italia yang disebabkan oleh jumlah impor Tiongkok yang sangat tinggi berbanding terbalik dengan tingkat ekspor Italia ke Tiongkok.

Pada aspek kepentingan tatanan dunia, Italia berupaya kembali untuk mengubah pola kebijakan luar negerinya yang semula keluar dari zona nyaman Italia dengan membuka investasi asing dari Tiongkok melalui BRI, kini dibawah pemerintahan PM Giorgia Meloni mengembalikan kebijakan luar negeri dengan memperhatikan kembali kekhawatiran terbesar terkait dengan dua masalah yang lebih luas: kurangnya kebijakan Tiongkok UE yang kohesif, dan potensi kurangnya transparansi dalam alokasi kontrak. Dan dari aspek ideologis, Tiongkok memiliki narasi utama yang disebarkan oleh Partai Komunis Tiongkok di Italia mengikuti pada paket propaganda negara Tiongkok standar dengan campuran membangun hubungan, promosi positif terhadap Tiongkok, dari narasi dan kritik. satu set narasi berfokus pada kepentingan ekonomi Tiongkok dengan Italia dan meremehkan perbedaan ideologis yang ada.

Sementara berupaya mempertahankan kemitraan strategis dengan Tiongkok di luar kerangka BRI, di bawah PM Giorgia Meloni

saat ini Italia aktif memperluas kehadirannya di kawasan Indo-Pasifik sebagaimana yang telah dilakukan oleh negara-negara besar Eropa lainnya. Negara tersebut bertujuan khusus untuk membina hubungan negara yang lebih erat dengan negara-negara di kawasan dan luar kawasan eropa baik secara ekonomi maupun politik.

## DAFTAR PUSTAKA

- "Italy's Decision on China's Belt and Road Initiative and Beyond."* POLITICO, 18 Juli 2023, [www.politico.eu/article/china-belt-and-road-italy-trade/](http://www.politico.eu/article/china-belt-and-road-italy-trade/). Diakses pada 6 Agustus 2024
- Ayu, Dian, and Yusuf Abror. "Analisis Kepentingan Italia Dalam Kerja Sama Belt And Road Initiative Tiongkok." *Sriwijaya Journal of International Relations* 1.2 (2021): 1-19.
- Escobar, Pepe. *"China Rolls out the Health Silk Road."* Asia Times, 6 Apr. 2020, [asiatimes.com/2020/04/china-rolls-out-the-health-silk-road/](http://asiatimes.com/2020/04/china-rolls-out-the-health-silk-road/). Accessed 06 Aug. 2024.
- Fonte, Giuseppe, and Elvira Pollina. *"Italy Vetoes 5G Deal between Fastweb and China's Huawei: Sources."* Reuters, 23 Oct. 2020, [www.reuters.com/article/us-huawei-italy-5g/italy-vetoes-5g-deal-between-fastweb-and-chinas-huawei-sources-idUSKBN2782A5/](http://www.reuters.com/article/us-huawei-italy-5g/italy-vetoes-5g-deal-between-fastweb-and-chinas-huawei-sources-idUSKBN2782A5/). Diakses pada tanggal 6 Agustus. 2024.
- Ghiretti, Francesca. *"The Belt and Road Initiative in Italy: The Ports of Genoa and Trieste."* IAI Papers 21.17 (2021): 1-20.
- Pugliese, Giulio, Francesca Ghiretti, and Aurelio Insisa. *"Italy's embrace of the Belt and Road Initiative: populist foreign policy and political marketing."* *International Affairs* 98.3 (2022): 1033-1051
- The Guardian. 2018. *Italian elections 2018 – full results.* Diakses melalui <https://www.theguardian.com/world/ng-interactive/2018/mar/05/italian-elections-2018-fullresults-renzi-berlusconi>. Pada tanggal 25 September 2019
- Zhang, Ganyi. *"China-Italy Trade: Beyond the Belt and Road Initiative."* Upplly.com, Upplly, 24 May 2024, [market-insights.upply.com/en/china-italy-trade-beyond-the-belt-and-road-initiative](https://market-insights.upply.com/en/china-italy-trade-beyond-the-belt-and-road-initiative). Diakses pada tanggal 28 Juli 2024.